

## **TRADISI MEMBANGUN RUMAH DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL DI DESA TINABANI KABUPATEN ENDE**

Silvester M Siso<sup>1</sup>, Fabiola T.A. Kerong<sup>2</sup>  
Dosen Prodi Arsitektur Universitas Flores<sup>1,2</sup>  
[silvester2020@gmail.com](mailto:silvester2020@gmail.com)<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui tradisi membangun rumah dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menjadi sumber utama dalam memperoleh data dari hasil analisis lapangan dan wawancara. Lokasi penelitian di Desa Tinabani Kecamatan Ende Kabupaten Ende. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan intensif masyarakat Desa Tinabani dengan lingkungan alam, sosial dan historisnya, telah memberikan pengetahuan akan pemanfaatan bahan-bahan yang disediakan oleh alam untuk kepentingan hidupnya. Dari sisi sosial diketahui bagaimana masyarakat Tinabani bahu-membahu dalam proses pembuatan rumah. Sikap gotong royong ini menjadikan hidup masyarakat lebih harmonis dan damai. Sedangkan secara historis masyarakat mengakui keberadaan sejarah dan menghargai tradisi-tradisi yang mengikat kehidupan mereka. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Tinabani memanfaatkan alam dengan baik dan menjaga sejarah. Masyarakat Tinabani memiliki tradisi dan hubungan sosial yang kuat.

Kata Kunci; Tradisi, Rumah, Kearifan Lokal, Tinabani

### **ABSTRACT**

*The purpose of this evaluation is to study the tradition of building houses and the values contained in the tradition. This research is descriptive with qualitative agreement. Researchers become the main source in obtaining data from the results of field analysis and interviews. The research location was in Tinabani Village, Ende District, Ende Regency. The intensive relationship between the people of Tinabani Village and their natural, social and historical environment has provided knowledge of the use of materials provided by nature for escaping purposes. From the social side it is known how the Tinabani people work hand in hand in the process of making a house. This attitude of mutual cooperation makes the community more harmonious and peaceful. Meanwhile, history recognizes the traditions and traditions that bind their lives. It can be concluded that the people of Tinabani Village make good use of nature to preserve history. Tinabani people have strong traditions and social relations.*

*Keywords; Tradition, Home, Local Wisdom, Tinabani*

## **PENDAHULUAN**

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan (Rendra, 1984). Jadi tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama yang menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berupa data tertulis maupun lisan, sehingga sangat besar kemungkinan data tradisi menjadi berubah keasliannya bahkan ada yang telah mengalami kepunahan.

Salah satu tradisi yang memiliki hubungan baik dengan alam adalah tradisi membangun rumah, masyarakat Desa Tinabani mempunyai kepercayaan dalam mengartikan rumah. Bagi mereka rumah adalah tubuh manusia, ada bagian yang dianalogikan sebagai kaki, tangan, tulang punggung, dan kepala. Kepercayaan ini mempengaruhi tata cara dalam membangun. Bagaimana cara membangun, kapan waktu yang tepat untuk membangun, siapa saja yang berhak untuk membangun, material apa yang harus digunakan, serta ritual berupa doa-doa kepada alam dan roh-roh yang dipercaya menjaga kekuatan rumah, kesehatan dan keselamatan penghuninya. Berdasarkan penelitian Kazanah Budaya Ende (Mbete, 2004), Bagi masyarakat Ende-Lio rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal melainkan mengungkapkan simbol kosmologis. Dalam rumah terkandung wujud kepercayaan antara insani dan ilahi, keharmonisan hidup bermasyarakat dan ikatan dengan arwah nenek moyang serta sejarah asal-usul masyarakat. Rumah terbuat dari bahan-bahan lokal yang

berkualitas, seperti tiang kayu, dinding dan lantai papan atau bambu dan atap daun alang-alang, ijuk, sirap bambu. Rumah memiliki ukiran dan simbol-simbol dengan makna tertentu.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena perkembangan zaman dan teknologi semakin maju mengakibatkan pola pikir masyarakat berubah. Kurangnya pemahaman pengetahuan pada generasi muda menyebabkan timbulnya sikap kurang menghargai terhadap kearifan-kearifan lokal. Apabila tidak dilestarikan maka besar kemungkinan tradisi-tradisi lokal yang sudah ada sejak zaman nenek moyang menjadi punah. Apabila tradisi tidak dijalankan lagi maka akan berpengaruh terhadap keseimbangan lingkungan di mana ada nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam. Penelitian ini menjadi sumber referensi tertulis pertama yang akan menjadi dokumen khazanah budaya masyarakat Desa Tinabani.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci. (Sugiyono, 2015) Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis data. Penelitian ini dilakukan di Desa Tinabani

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Mengenai Desa Tinabani**

Desa Tinabani merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Ende, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Dengan luas wilayah  $\pm 105 \text{ km}^2$ , jumlah penduduk 654 jiwa (LKPJ Desa Tinabani, 2017). Desa Tinabani masih melestarikan nilai-nilai budaya yang dibuktikan dengan keberadaan ritus-ritus budaya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah tradisi membangun rumah.

### **Pola Perkampungan di Desa Tinabani.**

Pola perkampungan masyarakat Tinabani sesungguhnya tidak berbeda dengan pola perkampungan di wilayah Ende Lio lainnya. Rumah dibangun selalu berkaitan dengan konsep kekerabatan,antisipasi terhadap lingkungan alam serta hubungan dengan sang pencipta sesuai kepercayaannya. Hal ini dapat dilihat dari ritual-ritual yang dilakukan dalam proses pembangunan rumah adat serta rumah tinggal masyarakat.

### **Filosofi Rumah Menurut Kepercayaan Masyarakat Desa Tinabani**

### **Sejarah Rumah Menurut Kepercayaan Tinabani**

Dalam bahasa daerah Ende-Lio, rumah adalah *sa'o*. Namun dalam penelusuran peneliti diketahui asal usul *sa'o* adalah *fao*. *Fao* dalam keseharian dikenal sebagai rumah sederhana atau gubuk dengan bentuk persegi. Pada awalnya seseorang hendak membangun rumah, tetapi

tidak memungkinkan baginya untuk membangun seorang diri, maka meminta bantuan kepada *aji* (adik), *ka'e* (kakak), *eja* (pihak saudari), *ker*a (saudari). Keempat bagian ini nantinya akan memegang empat tiang sehingga rangka rumah bisa berdiri. Masing-masing pihak mempunyai tanggungan yang akan dibawa saat kegiatan membangun rumah, serta mempunyai perannya sendiri. Namun dalam perkembangan zaman, terjadi perubahan jenis material dan sebagainya, tetapi beberapa ritus dalam pembuatan rumah masih tetap terjaga dan dilaksanakan oleh tetua ada (*mosalaki*) dan masyarakat (*fai walu ana kalo*).

### **Bahan bangunan**

Penggunaan bahan bangunan di Desa Tinabani pada dasarnya menunjuk pada keberadaan material yang ada di sekitar. Diantaranya menggunakan kayu (*kaju*), bambu (*peri/bheto*) dan alang-alang atau ijuk (*ki/nao*) untuk bahan penutup atap. Bahan-bahan bangunan ini diperoleh dari lingkungan alam sekitar kampung dan diperoleh melalui kerja sama atau gotong royong (*supu*) hal ini terjadi karena setiap orang akan membangun rumah dan cara saling menolong membuat warga yang sedang membangun rumah merasa terbantu.

### **Proses pembuatan**

#### **Persiapan**

Keluarga melakukan perundingan antara adik, kakak dan saudara (*bou tebo lo*) namun dalam kegiatan akan membangun rumah lebih tepatnya adalah *bou mondo*, *wenggo one sa'o*, *molo pa ho'o sala*

*pa waka*, artinya kumpul dan runding dengan tujuan membangun rumah, kalau ada yang kurang maka saling memperbaiki atau melengkapi kalau dianggap sudah baik maka saling mendukung.

Tujuan perundingan ini adalah (*Nggero jo one sa'o tau nosi kobe*) Menentukan waktu yang tepat untuk acara peletakan batu (*Nggero jo one sa'o tau pai lo*) Menentukan siapa saja yang akan diundang, orang tua (*ine ame*) dan pihak saudara (*weta ane*) serta menginformasikan kepada pihak yang akan diundang. Menginformasikan kepada tetua adat (*mosalaki*) Mempersiapkan material bahan bangunan

### Proses Pelaksanaan

Pada hari yang sama pihak saudara (*weta ane*) datang membawakan seekor ayam dan sebilah pisau (*ayam dan pisau*), di mana ayam tersebut akan dibunuh dan diambil darahnya untuk dibasahi pada setiap sudut rumah. Dalam arti agar rezeki penghuninya terus berdatangan dan tidak berkesudahan. Sedangkan dari pihak *Ine ame* datang membawa beras, peralatan masak dan sarung/kain. Beras (*are wai ta pa'apati ka tana*) yang akan digunakan untuk dimasak pada keesokan harinya saat memberikan makan kepada leluhur dan roh-roh. Keesokan harinya tepat saat hari yang ditentukan untuk peletakan batu, diawali dengan kedatangan para *mosalaki*. *Mosalaki* dianggap sebagai orang tua dari semua orang tua (*ine ria ema bewa*). Segala bahan-bahan yang akan digunakan disiapkan di tengah para *mosalaki*. Berikut ini bahan-bahan yang harus disiapkan

adalah *Lelu* (sayur paku) dan *Kela* (sejenis bambu hias) sebagai lambang kesuburan, *Bita rano* (Lumpur pada mata air) lambang kesuburan, *Keta* (nama kayu yang artinya dingin) dan *Lusi lengi* (kapas dan minyak) lambang kesehatan, *pega* lambang pertahanan terhadap roh jahat dan *Usu* (nama jenis kayu) melangkan kekuatan rumah.

Semua material tersebut diletakkan pada setiap sudut rumah dan yang terakhir diletakkan pada bagian tengah rumah. Pada saat meletakkannya diikuti dengan pemberian makan kepada leluhur dan roh-roh, setiap proses selalu dilai dengan doa baik oleh *mosalaki* maupun oleh *ine ame weta ane*

### Tradisi Membangun Rumah sebagai Wujud Kearifan Lokal

Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Jadi, kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Oleh karena itu, konsep kearifan lokal atau tradisional mengakar pada tradisi masyarakat setempat.

Pengertian kearifan lokal dalam perbincangan ini adalah tradisi-tradisi masyarakat (upacara, ritual dan pengetahuan lokal), yang merupakan jawaban kreatif masyarakat terhadap situasi-situasi geografis, sosial, historis maupun budaya yang bersifat lokal. Termasuk di dalam pengertian ini adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu

masyarakat di dalam mengelola lingkungan hidupnya.

Tradisi itu sendiri diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Tradisi sebagai sejumlah kepercayaan, pandangan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak melalui tulisan (biasanya secara lisan atau lewat contoh tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan seperti hukum. Definisi ini menunjukkan bahwa tradisi juga merupakan nilai budaya, karena di dalamnya terkandung patokan-patokan, petunjuk, pedoman, atau kriteria untuk menentukan baik – buruknya sesuatu yang dihadapi. Oleh karena itu, kearifan lokal sering juga disebut dengan istilah kearifan tradisional, yang artinya kearifan masyarakat yang berpijak pada tradisi, atau kearifan yang sudah menjadi tradisi. Kearifan lokal sendiri lebih menekankan pada sifat lokalitas.

Masyarakat dengan kearifan lokalnya telah ada di dalam kehidupan manusia semenjak zaman dahulu. Kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan terus berkembang secara turun-temurun. Oleh karena

hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional, atau asli, melalui “uji coba” telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi di mana mereka tinggal yang telah dianggap mempertahankan sumber daya alam, serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dianggap merusak lingkungan

Hubungan intensif masyarakat Desa Tinabani dengan lingkungan alam, sosial dan historisnya, telah memberikan pengalaman sekaligus pengetahuan akan pemanfaatan bahan-bahan yang disediakan oleh alam untuk kepentingan hidupnya. Dari sisi lingkungan alam kita melihat bagaimana masyarakat menjadikan tumbuhan dan pohon sebagai sesuatu yang berharga untuk dimanfaatkan. Pohon diakui memiliki roh, maka tidak sembarangan menebang pohon yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan alam. Dari sisi sosial kita belajar bagaimana masyarakat Tinabani bahu-membahu dalam proses pembuatan rumah. Sikap gotong royong ini menjadikan hidup masyarakat lebih harmonis dan damai. Sedangkan secara historis masyarakat mengakui keberadaan sejarah dan menghargai tradisi-tradisi yang mengikat kehidupan mereka.

## **PENUTUP**

Manusia, lingkungan, dan kebudayaan adalah tiga sub sistem yang membentuk ekosistem lingkungan. Ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain, dan terjalin hubungan fungsional. Kondisi lingkungan memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia.

Demikian pula sebaliknya, keberadaan manusia memengaruhi kondisi lingkungan alamnya, yang kemudian menentukan arah perkembangan suatu kebudayaan. Fenomena lingkungan telah memberikan pengalaman dan membentuk pengetahuan bagi manusia yang kemudian berkembang menjadi kebudayaan. Dalam konsep ekologi kebudayaan, manusia merupakan salah satu sub sistem dalam ekosistem lingkungan.

Sebagai makhluk hidup, manusia paling mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu berupaya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang ada untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Tidak terkecuali dengan masyarakat Desa Tinabani yang secara antropologis tergolong ke dalam kelompok masyarakat adat dengan beberapa cirinya. Ciri utamanya adalah terpeliharanya tradisi yang diwarisi dari para leluhurnya. Termasuk dalam hal ini adalah tradisi membangun rumah yang hingga kini masih dipegang erat oleh masyarakat.

#### **SIMPULAN**

Hubungan intensif masyarakat Desa Tinabani dengan lingkungan alam, sosial dan historisnya, telah memberikan pengalaman sekaligus pengetahuan akan pemanfaatan bahan-bahan yang disediakan oleh alam untuk kepentingan hidupnya. Dari sisi lingkungan alam kita melihat bagaimana masyarakat menjadikan tumbuhan dan pohon sebagai sesuatu yang berharga untuk dimanfaatkan. Pohon diakui memiliki roh, maka tidak sembarangan menebang pohon yang dapat

menyebabkan terjadinya kerusakan alam. Dari sisi sosial kita belajar bagaimana masyarakat Tinabani bahu-membahu dalam proses pembuatan rumah. Sikap gotong royong ini menjadikan hidup masyarakat lebih harmonis dan damai. Sedangkan secara historis masyarakat mengakui keberadaan sejarah dan menghargai tradisi-tradisi yang mengikat kehidupan mereka.

Saran

Tradisi merupakan kekayaan yang terkandung dalam suatu kehidupan masyarakat, telah ada secara turun temurun sehingga perlu dilestarikan. Masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya mempertahankan nilai ritual dalam membangun rumah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- David, M. (2017). *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LPPD) Tahun Anggaran 2017*, Desa Tinabani
- Mbete, A. (2004). *Khazanah Budaya Lokal di Kabupaten Ende*. Ende: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ende
- Rendra, R. (1984). *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung